

Pengaruh *Health Education* terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Bahaya Seks Bebas di SMAN 1 Krueng Barona Jaya Aceh Besar

Maulidarni^{1*}, Syukriadi Syukriadi², Nurul Amna³

Program Studi Diploma Tiga Keperawatan, Fakultas Ilmu - Ilmu Kesehatan

¹⁻³ Universitas Abulyatama Aceh, Indonesia

*Penulis Korespondensi: maulidarni06@gmail.com¹

Abstract: Adolescence is an important period in which individuals experience various dynamics of change, both psychologically and biologically. In general, biological changes in this age group occur more rapidly than mental development. This phenomenon has contributed to the emergence of various problems, one of which is promiscuous behavior, which Indonesia is currently facing. The research conducted at SMAN 1 Krueng Barona Jaya aimed to analyze how health education can contribute to increasing adolescents' knowledge about the risks of promiscuity. This study was conducted on May 14, 2025, with a pre-experimental research design, using a One Group Pre-test Post-test design. A total of 44 students were selected as respondents through proportional sampling. The main measurement tool was a knowledge questionnaire used as a data collection instrument, while statistical analysis was performed using the Wilcoxon Sign Rank Test. The pretest findings showed that 8 students (18.2%) were in the low knowledge category, 7 students (15.9%) were in the moderate knowledge category, and 29 students (65.9%) had good knowledge. In the post-test stage, there was a significant increase with 39 respondents (88.6%) in the good knowledge category and 5 respondents (11.4%) in the sufficient category. Health education was proven to have a significant impact on adolescents' knowledge about the dangers of promiscuity, as indicated by a p-value of 0.001. Through these findings, it is hoped that adolescents can be more proactive and responsible in obtaining accurate information about reproductive health, especially regarding the dangers of promiscuous behavior.

Keywords: Adolescents; Health Education; Knowledge Level; Premarital Sex; Reproductive Health.

Abstrak. Remaja dalam masa perkembangannya mengalami banyak perubahan baik secara psikologis maupun secara biologis. Pada umumnya remaja lebih cepat mengalami pematangan biologis dibandingkan psikologis. Sehingga saat ini, Indonesia mengalami berbagai permasalahan pada remaja diantaranya perilaku seks bebas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *health education* terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya seks bebas di SMAN 1 krueng Barona Jaya. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 14 Mei 2025. Penelitian ini menggunakan metode *Pre-eksperimental* dengan *Desain One Group Pre Test Post Test*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 44 responden. Teknik sampling yang digunakan yaitu *Proporsional Sampling*. Instrumen data yang digunakan yaitu kuesioner tingkat pengetahuan. Uji statistik yang digunakan yaitu *Wilcoxon Sign Rank Test*. Hasil *pretest* sebanyak 8 responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang (18,2%) 7 responden yang memiliki pengetahuan yang cukup (15,9%) sementara 29 responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik (65,9%), dan hasil *post-test* menunjukkan sebanyak 39 responden (88,6%) dengan tingkat pengetahuan baik dan sebanyak 5 responden (11,4%) memiliki pengetahuan yang cukup. Ada pengaruh *health education* terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya seks bebas di SMAN 1 Krueng Barona Jaya Aceh Besar dengan *p value* 0,001. Diharapkan bagi remaja dapat lebih aktif mencari informasi yang benar dan bertanggung jawab terkait Kesehatan reproduksi, khususnya mengenai bahaya seks bebas.

Kata kunci: Kesehatan Reproduksi; Pendidikan Kesehatan; Remaja; Seks Pranikah; Tingkat Pengetahuan.

1. LATAR BELAKANG

Tahap remaja merupakan periode penting dalam pertumbuhan individu, ditandai oleh dinamika yang kompleks pada aspek fisik serta mental. Dewasa ini, remaja di Indonesia dihadapkan pada beragam tantangan serius, seperti praktik seks bebas dan peningkatan kasus infeksi menular seksual yang semakin menjadi perhatian. (Kusmiati et al., 2022).

Ketidaktahuan remaja seputar pendidikan seksual menjadi salah satu determinan utama yang mendorong perilaku seks bebas. Selain itu, sejumlah faktor pendukung lainnya turut berkontribusi, seperti paparan konten pornografi dari video, majalah maupun situs daring, minimnya pendidikan agama, lingkungan sosial yang kurang kondusif, keterbatasan usia dalam kebijaksanaan mengambil keputusan, serta kurangnya pengawasan atau interaksi dari pihak keluarga. Upaya yang dapat ditempuh untuk menekan angka perilaku seks bebas salah satunya adalah menjalin kerja sama dengan tenaga pendidik ataupun staf bimbingan konseling di sekolah melalui pelaksanaan edukasi atau kegiatan penyuluhan secara terstruktur. (Nurul, 2024).

Laporan WHO dikutip di dalam (Lubis, 2024), setiap tahun di negara berkembang terdapat sekitar 21 juta remaja putri berusia 15-19 tahun yang mengalami kehamilan, dengan hampir setengah kasus bersifat tidak direncanakan. Pada tahun 2020, WHO juga mencatat bahwa muncul lebih dari 374 juta kasus baru infeksi menular seksual seperti klamidia, gonore, sifilis, dan trikomoniasis setiap tahun. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perilaku seksual berisiko di kalangan remaja masih menjadi isu kesehatan yang mendesak untuk diatasi.

Merujuk laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, survei terhadap remaja berusia 13 hingga 19 tahun yang belum menikah di wilayah Jawa Barat (sebanyak 1.189 responden) serta Bali (922 responden) menunjukkan bahwa proporsi remaja perempuan yang pernah mengalami kehamilan sebagai konsekuensi perilaku seks bebas yakni ketidakmampuan dalam menahan hasrat biologis mencapai 7% di Jawa Barat dan 5% di Bali. Di sisi lain, penelitian yang dilaksanakan oleh Boyke Dian Nugraha menemukan bahwa antara 20 hingga 30 persen remaja Indonesia yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah merupakan pelajar tingkat SMP dan SMA. Fakta tersebut memperlihatkan bahwa remaja usia sekolah merupakan populasi dengan kerentanan tinggi terhadap perilaku seks bebas serta risiko terjadinya kehamilan yang tidak direncanakan. (Suharningsih et al., 2024).

Menurut data BKKBN di kutip didalam (Kasingku et al., 2023), Sebanyak 60% remaja berumur 16 hingga 17 tahun telah melakukan aktivitas seksual, sedangkan kelompok usia 14-15 tahun serta 19-20 tahun masing-masing tercatat sebanyak 20%. Data hasil survei di Kota Bandung menunjukkan bahwa dari 60 responden berusia 15 tahun, terdapat 56% yang telah terlibat dalam perilaku seks bebas.

Menurut Survey Dinas Kesehatan Aceh di kutip dalam (Fitriani, 2022), mengindikasikan tingginya insiden seks bebas di kalangan siswa. Berdasarkan statistik yang dihimpun, wilayah Lhokseumawe tercatat sebagai daerah dengan kasus perilaku seks bebas tertinggi pada masa remaja, yakni sebesar 70 persen, sementara Banda Aceh berada pada posisi

berikutnya dengan angka 50 persen. Kebiasaan seksual yang tidak aman ini berkorelasi dengan meningkatnya risiko gangguan kesehatan reproduksi pada remaja. Beberapa konsekuensi serius yang mungkin timbul antara lain kehamilan di luar pernikahan, penyakit menular seksual, serta kemungkinan terjangkit HIV dan AIDS.

Tingkat pemahaman kalangan remaja terkait isu kesehatan reproduksi teridentifikasi masih belum memadai. Merujuk pada hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), tercatat sekitar 75,7% remaja masih kekurangan wawasan tentang seks bebas. Ketidakseimbangan ini menandakan adanya kesenjangan yang tajam antara tingginya angka perilaku berisiko dengan minimnya pemahaman remaja atas dampak maupun potensi bahaya yang terkait. (Najallaili & Wardiati, 2021).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa edukasi kesehatan bisa membantu meningkatkan pengetahuan remaja. Namun, belum banyak penelitian yang membahas bagaimana edukasi kesehatan berpengaruh pada remaja di Aceh. Penelitian ini menghadirkan aspek inovatif dengan menitikberatkan pada bagaimana pemberian edukasi kesehatan mampu memperluas pemahaman siswa mengenai risiko seks bebas di SMAN 1 Krueng Barona Jaya, Aceh Besar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Health education* terhadap pengetahuan remaja tentang bahaya pergaulan di SMAN 1 Krueng Barona Jaya.

2. KAJIAN TEORITIS

Berdasarkan definisi dari WHO, pendidikan kesehatan merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran yang dirancang secara sistematis dengan tujuan utama membekali individu maupun kelompok masyarakat agar peningkatan wawasan serta penyesuaian sikap dapat terwujud. Beberapa aspek penting yang terdapat dalam proses pembelajaran ini antara lain meliputi penerapan metode pendidikan yang efektif, penekanan pada kebebasan peserta untuk memilih serta melaksanakan tindakan perubahan secara sadar, dan orientasi utama pada modifikasi perilaku yang telah terbukti mendukung optimalisasi kondisi kesehatan (Asniar, 2020).

Edukasi kesehatan berfungsi sebagai salah satu strategi untuk mendukung pelaksanaan program-program kesehatan, dengan sasaran utama peningkatan pengetahuan dalam jangka waktu yang spesifik dan terukur. Proses ini melibatkan transfer informasi, keterampilan, serta wawasan terkait isu kesehatan kepada masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, agar tercapai peningkatan kesadaran, pengetahuan, dan pola perilaku hidup sehat (Indrawati et al., 2024).

Dalam Undang-Undang Kesehatan Nomor 23 Tahun 1992 ditegaskan bahwa pendidikan kesehatan bertujuan utama untuk mengembangkan potensi individu dan kelompok agar mampu memelihara serta meningkatkan derajat kesehatan fisik, mental, dan sosial. Tujuan ini diharapkan dapat mendukung produktivitas ekonomi dan partisipasi sosial masyarakat. Program pendidikan kesehatan meliputi tindakan pencegahan penyakit, peningkatan kualitas lingkungan, perbaikan status gizi, dan pemeliharaan kesehatan secara komprehensif. (Pramudianti, 2022).

Menurut (Pramudianti, 2022), mengemukakan bahwa sarana yang dimanfaatkan untuk menunjang penyampaian materi kesehatan terbagi menjadi dua kategori utama, yakni media berbasis cetak dan media elektronik. Kelompok media cetak meliputi berbagai bentuk seperti *leaflet*, *booklet*, *flip chart*, poster, foto, serta beberapa jenis lainnya. Di sisi lain, media elektronik mencakup perangkat seperti radio, televisi, LCD, dan berbagai alat elektronik lain yang relevan.

Proses memperoleh pengetahuan berawal dari aktivitas indrawi manusia terhadap objek yang diamati. Informasi yang diterima oleh alat-alat indra, seperti penglihatan, pendengaran, pengecap, serta perabaan, menjadi landasan utama terbentuknya pemahaman seseorang. Meski seluruh sistem indra berperan dalam mengenali lingkungan sekitar, dominasi jalur visual dan *auditori* sering menjadi kontributor signifikan dalam proses perolehan pengetahuan (Notoatmodjo didalam Rosalina, 2019).

Berdasarkan pemikiran Notoatmodjo dalam (Herawati et al., 2019) Terdapat enam tingkat dalam klasifikasi pengetahuan, meliputi: mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi.

Tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, jenjang pendidikan, kemudahan memperoleh informasi, pengalaman hidup, norma budaya, dan situasi ekonomi sosial. Dalam upaya menilai tingkat pengetahuan, data umumnya dikumpulkan melalui wawancara atau pengisian kuesioner yang memuat pertanyaan seputar topik yang sedang diteliti. Klasifikasi tingkat pengetahuan menurut Arikunto (2010) dalam (Rosalina, 2019) ditentukan dengan kriteria;

Kategori baik diterapkan apabila responden menjawab benar antara 76% hingga 100% dari seluruh pertanyaan. Sementara itu, kategori cukup mencakup responden yang mampu menjawab benar pada kisaran 56% sampai 75%. Sedangkan, jika persentase jawaban benar kurang dari 56%, maka dimasukkan ke dalam kategori kurang.

Perilaku seks bebas merujuk pada interaksi seksual yang dipicu oleh dorongan hasrat, baik dengan pasangan sejenis maupun lawan jenis, yang berlangsung di luar ikatan pernikahan.

Tindakan semacam ini sering kali bertentangan dengan aturan sosial serta moral yang berlaku dalam masyarakat, dan umumnya tidak mendapat pengakuan atau penerimaan luas dari lingkungan sekitar (Tarigan, 2022).

Menurut Sarwono yang dikutip di dalam (Purnama, 2020) Tindakan seksual di kalangan remaja muncul sebagai akibat dari sejumlah faktor yang berperan sebagai pemicu perilaku tersebut. Permasalahan terkait seksualitas pada usia remaja umumnya berkaitan dengan dinamika hormon yang memperkuat dorongan seksual, disertai dengan hambatan dalam menyalurkan hasrat akibat penundaan usia nikah dan pembatasan aktivitas seksual sebelum menikah. Selain itu, ekspos terhadap berbagai stimulan seksual yang berasal dari kemajuan teknologi serta media elektronik seperti internet, telepon seluler, video, satelit, dan fotokopi, turut memberi pengaruh yang signifikan. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah kurangnya pengawasan maupun perhatian dari orang tua, sehingga remaja lebih mudah terdorong untuk melakukan perilaku seksual yang berisiko.

Menurut (Sunaryo, 2020), seks bebas dapat memicu berbagai konsekuensi negatif seperti timbulnya kehamilan yang tidak direncanakan, peningkatan risiko terpapar penyakit menular seksual khususnya HIV/AIDS, serta munculnya permasalahan psikologis.

Seks bebas meliputi beragam bentuk interaksi fisik, antara lain berciuman yang dapat bermula dari kecupan ringan hingga ciuman mendalam, mencium serta menyentuh bagian leher pasangan (*necking*), maupun aktivitas yang dikategorikan sebagai *petting*, yakni kontak fisik seksual intens tanpa terjadinya hubungan seksual secara langsung. *Petting* ini terbagi menjadi dua jenis, yakni *light petting* yang mencakup perabaan pada payudara maupun organ kelamin, serta *hard petting* berupa gesekan alat kelamin sendiri dengan milik pasangan, baik dilakukan dengan busana maupun tanpa busana. Selain itu, *intercourse* juga termasuk di dalamnya, yaitu tindakan penetrasi organ kelamin pria ke dalam organ kelamin wanita. (Yuliana, 2019).

Menurut Erikson di dalam (Asri, 2020), periode remaja kerap dianggap sebagai momen penting dalam perjalanan pembentukan jati diri, ketika seseorang mulai membangun karakter sekaligus mengeksplorasi identitas pribadinya. Pada masa ini, terbuka kesempatan luas bagi remaja untuk memperoleh wawasan serta merasakan pengalaman-pengalaman baru yang belum pernah dialami sebelumnya. Secara umum, masa ini dipandang sebagai waktu intensif bagi individu dalam usaha memahami dan menetapkan jati dirinya. Impian serta tujuan membentuk identitas diri kerap mendorong remaja untuk mencari kejelasan mengenai posisi mereka di lingkungan sosial. Oleh karena itu, remaja berupaya untuk membentuk sikap dan menetapkan prinsip-prinsip yang akan membimbing mereka menuju kedewasaan.

Remaja, yakni individu berusia 10 sampai 19 tahun, mengalami fase transisi penting dari masa anak-anak menuju kedewasaan. Periode ini ditandai oleh pertumbuhan pesat, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial, yang turut memberikan pengaruh signifikan terhadap kehidupan mereka di masa mendatang. Perubahan yang berlangsung dalam periode ini dapat berdampak signifikan terhadap kondisi kesehatan mereka secara menyeluruh. Salah satu aspek yang memiliki urgensi khusus pada fase perkembangan ini adalah aspek kesehatan reproduksi. (Harnami, 2019)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-eksperimental*, yakni *One Group Pre-test Posttest*. Seluruh siswa kelas XI di SMAN 1 Krueng Barona Jaya Aceh Besar, sebanyak 79 orang, dijadikan sebagai populasi. Sampel penelitian diperoleh melalui teknik random proporsional, sehingga terpilih 44 responden.

Penelitian ini memperoleh data dengan memanfaatkan kuesioner yang dirancang untuk mengukur pengetahuan responden, yang sebelumnya telah disusun dan diuji oleh (Aflah, 2020) total terdapat 17 butir pertanyaan dalam instrumen ini, meliputi pemahaman mengenai seks bebas, bentuk-bentuk perilaku terkait, faktor penyebab, serta dampak yang bisa terjadi. Persentase hasil penilaian kemudian dimasukkan ke dalam tiga klasifikasi pengetahuan remaja: tinggi (76-100%), sedang (56-75%), dan rendah (kurang dari 56%). Pada penelitian ini tidak melakukan uji validitas, karena instrumen nya sudah di uji cobakan dan sudah gunakan meneliti oleh peneliti terdahulu (Aflah, 2020) sehingga masing-masing butir pertanyaan telah mempunyai korelasi lebih dari 0,3. Selain itu, instrumen ini juga telah teruji reliabilitasnya, terbukti dengan nilai alpha yang mencapai sedikitnya 0,7.

Analisa *univariat* diterapkan melalui teknik statistik deskriptif dan uji *normalitas*, sedangkan analisa *bivariat* dilakukan dengan mengimplementasikan uji *wilcoxon rank test*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini berlangsung di SMA Negeri 1 Krueng Barona Jaya yang terletak di Aceh Besar, dan diadakan pada tanggal 14 Mei 2025.

Analisis univariat

Table 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia, Jenis kelamin di SMA N 1 Krueng Barona Jaya Aceh Besar Tahun 2025.

(n=44)

No	Usia	Frekuensi	Presentase
1.	16 tahun	11	25,0
	17 tahun	26	59,1
	18 tahun	7	15,9
	Jumlah	44	100,0
No	Jenis kelamin	Frekuensi	%
2.	Laki-laki	25	56,8
	Perempuan	19	43,2
	Jumlah	44	100,0

Sumber: Data Primer (diolah 2025)

Pada table 1, dari total 44 partisipan, yang berusia 17 tahun berjumlah 26 individu (59,1%), sementara responden berjenis kelamin laki-laki tercatat sebanyak 25 orang (43,2%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan (*Pre-test*) Tingkat Pengetahuan Seks Bebas Pada Siswa Di SMAN 1 Krueng Barona Jaya Aceh Besar.

(n=44)

Pengetahuan	frekuensi (f)	presentase (%)
kurang	8	18,2
cukup	7	15,9
baik	29	65,9
total	44	100.0

Sumber: data primer (diolah tahun 2025)

Menurut data yang tersaji pada tabel 2, diketahui bahwa sebelum diberikan intervensi (*pre-test*), mayoritas responden, yaitu sebanyak 29 orang (65,9%), menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik. Sementara itu, terdapat 7 responden (15,9%) yang memiliki pengetahuan pada kategori cukup, dan 8 responden (18,2%) lainnya tergolong dalam kategori pengetahuan rendah.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan (*Post-test*) Tingkat Pengetahuan Seks Bebas Pada Siswa Di SMA N 1 Krueng Barona Jaya Aceh Besar.

Pengetahuan	frekuensi (f)	presentase (%)
cukup	5	11,4
baik	39	88,6
total	44	100.0

Sumber: Data Primer (diolah di tahun 2025)

Mengacu pada data pada tabel 3, teridentifikasi bahwa sesudah menerima *health education*, sebanyak 39 responden (88,6%) memperlihatkan tingkat pengetahuan yang tergolong baik, sedangkan 5 lainnya (11,4%) menunjukkan kategori pengetahuan cukup.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas.

Test Of Normality		
Shapiro-Wilk		
Skor	Statistic	P-value

<i>Pre-test</i>	0,650	0,000
<i>Post-test</i>	0,370	0,000

Uji Shapiro-Wilk menghasilkan p-value 0,000 untuk data sebelum dan sesudah intervensi, sehingga disimpulkan bahwa sebaran data pada kedua tahap tersebut tidak memenuhi normalitas karena p-value berada di bawah 0,05.

Mengacu pada hasil uji *normalitas* yang menunjukkan distribusi data tidak memenuhi syarat untuk uji *parametrik*, maka penelitian ini menggunakan *Wilcoxon rank test* sebagai metode *nonparametrik*. Pemilihan uji ini bertujuan untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan *health education* mengenai bahaya seks bebas di SMAN 1 Krueng Barona Jaya Aceh Besar, mengingat data *pre-test* dan *post-test* yang diperoleh bersifat berpasangan.

Tabel 6. Hasil Pengaruh *Health education* Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Seks Bebas Di SMAN 1Krueng Barona Jaya Aceh Besar.

Uji <i>Wilcoxon rank test</i>	Hasil
<i>Negative rank</i>	0 ^a
<i>Positive rank</i>	13 ^b
Ties	31 ^c
Total	44
<i>p-value</i>	0,001

a. Total skor *post test* < skor total *pre-test*

b. Total skor *post test* > skor total *pre-test*

c. Total skor *post test* = skor total *pre-test*

Data yang tertera pada Tabel 4.5 mengungkapkan temuan dari pelaksanaan *Wilcoxon rank test*, di mana nilai *negative rank* mencerminkan tidak adanya individu yang mengalami pengurangan pengetahuan pasca intervensi edukasi. Sementara itu, *positive rank* mengindikasikan terdapat 13 responden yang pengetahuannya meningkat usai mereka menerima pendidikan terkait isu seks bebas. Sebanyak 31 partisipan menunjukkan skor pengetahuan yang sama sebelum maupun setelah intervensi edukasi. Analisis statistik dengan *Wilcoxon rank test* menghasilkan p-value sebesar 0,001, lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Temuan ini mendukung hipotesis alternatif, sehingga dapat disimpulkan bahwa *health education* memberikan efek signifikan terhadap pengetahuan remaja di SMAN 1 Krueng Barona Jaya Aceh Besar tentang risiko seks bebas.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden berusia 17 tahun, dengan kelompok laki-laki mendominasi jumlah partisipan, yaitu sebanyak 25 responden.

Data penelitian menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan edukasi kesehatan, terdapat 29 responden yang tergolong memiliki pengetahuan baik (69,5%), 7 responden berada pada kategori pengetahuan sedang (15,9%), dan 8 responden lainnya memiliki pengetahuan rendah (18,2%). Kondisi ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden belum mencapai tingkat pengetahuan yang optimal, yang diduga disebabkan oleh keterbatasan akses mereka terhadap informasi mengenai risiko seks bebas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasca pelaksanaan penyuluhan, mayoritas partisipan, yaitu sebanyak 39 responden (88,6%), tercatat berada pada kategori pengetahuan yang baik. Sementara itu, sejumlah 5 orang responden (11,4%) tergolong cukup dalam penguasaan informasi. Hal ini berarti bahwa intervensi edukasi memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pemahaman remaja mengenai risiko seks bebas.

Berdasarkan *descriptive statistic* uji *Wilcoxon* didapatkan adanya peningkatan pengetahuan dengan perbandingan *score pretest* (2,47), sedangkan nilai *post test* dengan *score* (2,88).

Berdasarkan uji statistik *Wilcoxon*, temuan studi ini mengindikasikan bahwa seluruh peserta studi tidak mengalami penurunan tingkat pengetahuan usai memperoleh edukasi yang diberikan. Terlihat sebanyak 13 responden menunjukkan adanya peningkatan pemahaman setelah sesi edukasi terkait dilaksanakan. Sementara itu, sebanyak 31 responden lainnya mempertahankan tingkat pengetahuan yang sama antara sebelum dan sesudah *intervensi edukatif*.

Hal ini sejalan dengan teori (Notoatmodjo, 2012) Pengalaman mengetahui sesuatu merupakan hasil dari proses seseorang menangkap dan menginterpretasi rangsangan terhadap suatu objek melalui indra, terutama lewat pengamatan visual dan pendengaran. Pengetahuan sendiri berperan krusial dalam membentuk perilaku individu. Salah satu metode utama dalam pengoptimalan pengetahuan ialah pelaksanaan *Health education*, yakni rangkaian aktivitas yang terstruktur dan bertujuan agar individu maupun kelompok memperoleh pemahaman dan selanjutnya bertindak sesuai dengan ajakan atau pesan yang diharapkan oleh tenaga pendidik serta promotor kesehatan. Pendidikan kesehatan disusun agar mampu memengaruhi masyarakat sehingga mereka mengadopsi perilaku yang mendukung tujuan kesehatan yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa salah satu elemen krusial yang berdampak pada tingkat pengetahuan individu adalah tersedianya informasi. Akses yang mudah terhadap berbagai sumber pengetahuan memungkinkan seseorang untuk lebih cepat memahami atau menguasai wawasan baru. Dengan demikian, peserta membutuhkan asupan pengetahuan

terkait risiko seks bebas di kalangan remaja, agar mereka bisa mengenali serta memahami dampak negatif dari perilaku tersebut. Melalui proses edukasi yang memadai, diharapkan berkembang pemahaman yang positif mengenai pentingnya menghindari seks bebas dan risiko yang ditimbulkannya. (Rosalina, 2019).

Kemajuan teknologi sekarang ini dapat memudahkan seseorang dalam mengakses informasi baik itu melalui televisi, radio, maupun komputer. Adanya informasi baru dapat meningkatkan pengetahuan seseorang tersebut dapat membuat suatu inovasi baru yang bermanfaat bagi banyak orang (Notoatmodjo, 2012).

Temuan serupa diungkap oleh Nurul dan Marjanah dalam riset berjudul “Pengaruh Edukasi Tentang Bahaya Seks Bebas Dengan Media *Leaflet* Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja”. Studi tersebut menunjukkan adanya perbedaan tingkat pemahaman remaja kelas X terhadap bahaya seks bebas sebelum dan setelah intervensi edukasi melalui media *leaflet*. Sebelum intervensi diterapkan, tercatat sebanyak 119 orang (75,7%) masih memiliki pengetahuan yang rendah dan hanya 36 orang (23%) yang berada pada kategori cukup. Setelah pemberian edukasi dengan *leaflet*, terjadi peningkatan yang signifikan, sebanyak 81 peserta atau 51,6% menunjukkan tingkat pemahaman yang tinggi, sedangkan 73 orang lainnya yang mewakili 46,5% dikategorikan memiliki pengetahuan pada level sedang. Data ini mengindikasikan bahwa dalam kelompok remaja kelas X, penggunaan media *leaflet* sebagai sarana edukasi efektif meningkatkan pemahaman mereka mengenai risiko seks bebas. (Nurul, 2024).

Penemuan serupa diungkapkan dalam riset yang dilakukan oleh Ketut Rusma Rosalina pada tahun 2019, bertajuk “pengaruh Pendidikan seks bebas terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya seks bebas di lingkungan Banjar Tanjung Sanur.” Penelitian ini termasuk dalam kategori *pre-eksperimental* dengan rancangan One Group *Pretest-Posttest*. Sebanyak 20 siswa remaja diikutsertakan sebagai responden dengan pemilihan sampel menggunakan metode total sampling dari seluruh populasi yang ada. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang berfokus pada tingkat pengetahuan. Analisis statistik kemudian dilakukan dengan menggunakan *Wilcoxon Sign Rank Test*. Hasil pengukuran sebelum pemberian intervensi (*pretest*) menunjukkan bahwa mayoritas partisipan, yaitu 19 orang (95%), memiliki pengetahuan cukup berkaitan dengan bahaya seks bebas. Adapun setelah intervensi (*posttest*), terdapat perubahan signifikan dimana 19 partisipan (95%) menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan tentang seks bebas berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan remaja

terkait risiko seks bebas di Banjar Tanjung Sanur, yang ditunjukkan oleh p-value 0,001. (Rosalina, 2019).

Peneliti meyakini bahwa intervensi yang diterapkan dalam studi ini berhasil memberikan pengaruh yang bermakna terhadap peningkatan hasil yang dicapai oleh para responden. Hal ini tercermin dari selisih signifikan antara nilai rata-rata sebelum intervensi (*pre-test*) yaitu 2,47, dan rata-rata setelah intervensi (*post-test*) yang meningkat menjadi 2,88, menunjukkan adanya perbaikan pengetahuan yang nyata.

Peneliti juga berasumsi, bahwa sebelum diberikan edukasi tentang seks bebas, responden beranggapan informasi atau pendidikan seks bebas terlalu tabu untuk dibahas diusia mereka yang masih remaja, dan menganggap bahwa edukasi bahaya seks bebas tidak penting untuk mereka ketahui. Setelah pelaksanaan pemberian edukasi berlangsung, peneliti menyimpulkan bahwa para peserta telah mulai menyadari serta menilai bahwa pengetahuan mengenai risiko seks bebas merupakan informasi yang esensial, baik untuk perlindungan diri maupun pemeliharaan kesehatan reproduksi. Dugaan ini didukung dan dapat diuji secara statistik melalui penerapan *Wilcoxon rank test*.

Oleh karena itu, dapat diidentifikasi bahwa pelaksanaan edukasi pada penelitian ini terbukti ampuh dalam meningkatkan pemahaman para peserta, serta membawa pengaruh konstruktif bagi seluruh responden yang terlibat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Health education terbukti memberikan dampak terhadap pengetahuan remaja di SMAN 1 Krueng Barona Jaya Aceh Besar, sebagaimana dibuktikan melalui hasil uji Wilcoxon rank test yang menghasilkan nilai p sebesar 0,001.

Saran

Peneliti disarankan untuk melakukan telaah lebih mendalam terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan mengenai fenomena seks bebas di kalangan remaja, serta memperbaiki dan menyempurnakan instrumen yang digunakan dalam penelitian agar data yang dihasilkan lebih valid dan bermakna sebagai landasan bagi studi lanjutan pada topik serupa. Pihak sekolah hendaknya mendorong terwujudnya sinergi antara tenaga pendidik, konselor, dan petugas kesehatan agar mampu menyediakan informasi komprehensif yang dapat membentuk perilaku dan sikap peserta didik ke arah yang positif. Selain itu, lokasi penelitian diharapkan dapat memanfaatkan temuan studi ini sebagai rujukan untuk memperkuat serta melaksanakan

program edukasi kesehatan secara berkesinambungan dan sistematis, khususnya terkait isu kesehatan reproduksi remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aflah, S. N. (2020). Gambaran pengetahuan remaja tentang seks bebas di SMA Muhammadiyah 01 Medan. *Jurnal Ilmiah SIMantek*, 4(4), 58-64. <https://simantek.sciencemakarioz.org/index.php/JIK/article/download/203/178>
- Asniar, K. H. (2020). *Pendidikan dan promosi kesehatan*. Syiah Kuala University Press. <https://doi.org/10.52574/syiahkualauniversitypress.224>
- Asri, D. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri remaja (Studi kualitatif pada siswa SMPN 6 Kota Madiun). *Jurnal Konseling Gusjigang*, 6(1), 1-11. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang>
- Fitriani, I. (2022). Survei pengetahuan remaja terhadap perilaku seks bebas di tinjau dari tingkat penalaran moral pada siswa kelas XI SMA Negeri 2. <https://repository.bbg.ac.id/handle/1192%0Ahttps://repository.bbg.ac.id/bitstream/1192/1/F0415065W.pdf>
- Harnami. (2019). *Teori kesehatan reproduksi*.
- Herawati, C., Kristanti, I., Selviana, M., & Novita, T. (2019). Peran promosi kesehatan terhadap perbaikan pengetahuan, sikap, dan perilaku membuang sampah pada siswa sekolah menengah atas. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 40-51. <https://doi.org/10.24235/dimasejati.v1i1.5397>
- Indrawati, A., Wulan, N., Wahyuningsih, A., Merasabessy, N. B., Mariatun, H., & Fuada, N. (2024). *Kesehatan masyarakat*. CV. REY MEDIA GRAFIKA.
- Kasingku, J. D., Hubert, A., & Sanger, F. (2023). Pergaulan bebas di remaja. *Educatio*, 9(4), 2114-2122. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6061>
- Kusmiati, M., Ramadani, F. N., Nadia, M., & Nursyam, R. (2022). Pendidikan kesehatan: Bahaya pergaulan bebas remaja. *Jurnal Pemberdayaan Dan Pendidikan Kesehatan (JPPK)*, 2(01), 1-8. <https://doi.org/10.34305/jppk.v2i01.441>
- Lubis, E. (2024). The correlation between adolescents' level of knowledge regarding sexually transmitted infections with adolescents' pre-marital sexual behavior. 6(2), 174-182. <https://doi.org/10.54771/aenejr76>
- Najallaili, N., & Wardiati, W. (2021). Pengaruh pik-remaja terhadap pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, sikap seksual pra-nikah dan perilaku seksual remaja di sekolah menengah atas negeri kota Banda Aceh. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 8(3), 113. <https://doi.org/10.29406/jkmk.v8i3.2797>
- Notoatmodjo. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*.
- Nurul, M. (2024). *Jurnal penelitian perawat profesional pencegahan tetanus*. British Medical Journal, 2(5474), 1333-1336.
- Pramudianti, D. N. (2022). Meningkatkan parenting self-efficacy pada periode awal nifas. *Penerbit NEM*.
- Purnama, Y. (2020). Faktor penyebab seks bebas pada remaja.

- Rosalina, K. R. (2019). Pengaruh pendidikan seks bebas terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang seks bebas di lingkungan Banjar Tanjung Sanur. https://repository.itekes-bali.ac.id/medias/journal/KETUT_RUSMA_ROSALINA.pdf
- Suharningsih, S., Suliatiyaningrum, E. M., & Haryati, S. (2024). Pengaruh edukasi tentang bahaya seks bebas dengan media leaflet terhadap tingkat pengetahuan remaja. 6.
- Sunaryo, D. (2020). Community development service on educational and health science. *ABDIS*.
- Tarigan. (2022). Gambaran pengetahuan tentang seks bebas pada siswa SMA kelas X dan XI IPA di SMA Nusantara Talingga. Skripsi.
- Yuliana, D. N. (2019). Gambaran sikap remaja terhadap seks bebas pada siswa SMPN 3 Kalipuro. *Majalah Kesehatan Masyarakat Aceh (MaKMA)*, 2(1), 51. <https://doi.org/10.32672/makma.v2i1.880>